

AKTIVITAS FALGALI PADA MASYARAKAT DESA BANEMO KECAMATAN PATANI BARAT KABUPATEN HALMAHERA TENGAH

Oleh:
Fahrudin udi

ABSTRAK

Falgali merupakan suatu bentuk tolong menolong yang diwujudkan dalam aktivitas keseharian masyarakat Desa Banemo untuk saling membantu antar individu yang satu dengan individu lain. Falgali merupakan salah satu modal sosial yang dapat membentuk watak dan kepribadian masyarakat Desa Banemo, sehingga paham individualisme yang akan menimbulkan perpecahan ditengah-tengah masyarakat sangat dihindari. Walaupun aktivitas falgali telah menjadi modal sosial untuk menyatukan individu dengan individu, masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Namun tidak semua masyarakat mengenkulturasikan dalam aktivitas kehidupan masyarakat karena di kecamatan lain di Kabupaten Halmahera Tengah falgali sudah mulai berkurang begitu juga beberapa desa di Kecamatan Patani Barat. Yang menarik di Desa Banemo aktivitas falgali masih dijalankan dalam masyarakat. Aktivitas Falgali atau tolong menolong ini terjadi karena didasari oleh semboyan Kabupaten Halmahera Tengah yakni fagogoru atau yang dikenal dengan Ngaku Rasai (persaudaraan), Sopan re Santun (sopan dan santu), Budi re Bahasa (budi dan bahasa), Memoi re Mafaat (malu dan takut). Pengetahuan ini yang menjadi dasar dalam aktifitas masyarakat sehingga sampai saat ini aktivitas falgali tetap dipertahankan. Aktivitas falgali telah mempengaruhi pikiran warga masyarakat desa banemo dan menjadi pandangan hidup yang dapat membentuk kepribadian individu dalam masyarakat sehingga setiap aktivitas suatu keluarga yang membutuhkan tenaga dan biaya dapat minimalisir.

Kata kunci : modal sosial, aktivitas, tolong-menolong

I. Pendahuluan

Tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bukan bagi kepentingan umum tetapi untuk

kepentingan individu tertentu. Tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Banemo dikenal dengan istilah *falgali*. *Falgali* merupakan suatu bentuk tolong menolong. *Falgali* merupakan

modal dasar masyarakat Desa Banemo dalam melakukan setiap aktivitas yang diwujudkan pada saat masyarakat merayakan pesta perkawinan, orang meninggal, membangun rumah dan aktivitas lain yang berhubungan dengan kepentingan umum. *Falgali* membangun rumah dalam kehidupan masyarakat Desa Banemo hanya dilakukan dengan menyumbangkan tenaga, sedangkan *falgali* dalam upacara duka tidak hanya dilakukan dengan menyumbang tenaga tetapi masyarakat juga menyumbangkan materi, dan *falgali* dalam perkawinan juga tidak hanya membantu memberikan tenaga tetapi menyumbangkan materi.

Falgali ini terjadi karena didasari oleh semboyan Kabupaten Halmahera Tengah yakni *fagogoru* atau yang dikenal dengan *Ngaku Rasai* (persaudaraan), *Sopan re Santun* (sopan dan santu), *Budi re Bahasa* (budi dan bahasa), *Memoi re Mafaat* (malu dan takut). Pengetahuan ini yang menjadi dasar dalam aktifitas masyarakat di Desa Banemo. *fagogoru* merupakan suatu konsep, gagasan yang menjadi simbol Kabupaten Halmahera Tengah. Dalam kehidupan masyarakat *fagogoru* sudah menjadi kepribadian umum dan menjadi pandangan hidup. Hal ini yang melatarbelakangi masyarakat Desa Banemo sehingga *falgali* tetap dijalankan.

Walaupun *falgali* telah menjadi identitas untuk menyatukan individu dengan individu,

masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Namun tidak semua masyarakat mengenkulturasikan dalam aktivitas masyarakat karena di kecamatan lain di Kabupaten Halmahera Tengah *falgali* sudah mulai berkurang begitu juga beberapa desa di Kecamatan Patani Barat. Yang menarik di desa Banemo adalah *falgali* masi dijalankan dalam aktivitas masyarakat. Aktivitas budaya ini oleh koentjaraningrat (2002), mempengaruhi pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Sistem budaya yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Sistem budaya itu tidak terlepas antara satu dengan lain, melainkan, selalu berkaitan menjadi suatu sistem.

Kerangka Teori

1. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang petani meminta beberapa orang lain sedesanya misalnya, untuk membantunya dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang, menyangkul, membajak, mengaru

dan sebagainya), (Koentjaraningrat, 1985). Selanjutnya dijelaskan bahwa Gotong royong memiliki nilai dalam segala aktivitas tolong menolong antar warga sedesa, harus dikelaskan dalam golongan nilai-nilai budaya yang mengenai masalah dasar hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam sistem nilai budaya orang Indonesia nilai itu mengandung empat konsep, ialah:

1. Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi di kelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, alam semesta dan sekitarnya. Dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu.
2. Dengan demikian, dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya tergantung pada sesamanya.
3. Karena itu harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata sama-rasa.
4. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi sama-rendah. Menurut (Koentjaraningrat, 1985). aktivitas tolong menolong dalam aktivitas kehidupan masyarakat terbagi atas tiga antara lain:

1. Aktivitas tolong menolong antara tetangga
2. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat
3. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih

Tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang dianggap berguna bukan bagi kepentingan umum tetapi untuk kepentingan individu tertentu. Tolong menolong di gerakkan oleh asas timbal balik, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan dari pihak yang di tolongnya. Dengan asas seperti ini maka tolong-menolong dapat dikategorikan sebagai sejenis pertukaran (*exchange*). (Amri Marzali, 2005). Selanjutnya di jelaskan pula bahwa Pertukaran semacam ini tidak hanya mempunyai fungsi ekonomi, dalam arti memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mempunyai fungsi hukum, moral, keindahan, keagamaan dan sebagainya. Kegiatan pertukaran seperti inilah yang menggerakkan seluruh masyarakat.

Aktivitas pengerahan tenaga yang sering juga di sebut gotong royong ialah pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. (Koentjaraningrat, 1985)

Selain kebiasaan saling tolong menolong antar warga suatu komunitas kecil dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ada

kegiatan-kegiatan yang dikerjakan bersama, juga disebut "gotong royong". Kegiatan seperti itu dilakukan oleh sejumlah besar warga komunitas untuk bekerja sama menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap bermanfaat bagi kepentingan umum, yaitu kerja bakti atau darma bakti. (Koentjaraningrat, 2002). Dijelaskan pula bahwa Jenis gotong royong kerja bakti terbagi atas dua bagian yaitu (1) bekerja sama dalam proyek-proyek yang diprakarsai para warga komunitas sendiri, (2) bekerja sama dalam proyek-proyek yang diperintahkan oleh kepala desa. Selanjutnya dijelaskan bahwa, dalam masyarakat komunitas kecil, saling tolong-menolong tampak sangat menonjol. Jiwa tolong menolong dan kerja bakti dalam masyarakat komunitas kecil pada umumnya adalah pengerahan tenaga yang tidak memerlukan keahlian khusus maupun tidak adanya diferensiasi tenaga. Tolong menolong hanya mungkin terjadi apabila didasri hubungan saling mengenal antara warga masyarakat kecil dengan prinsip-prinsip kelompok primer. Dengan demikian gejala sosial tolong menolong ada dalam setiap masyarakat dengan kelompok-kelompok primer didalamnya, yaitu terutama masyarakat pedesaan.

Suparlan, (1995). Fungsi budaya dalam suatu masyarakat adalah sebagai pedoman dalam menanggapi lingkungannya (alam, social, dan budaya). Mengingat

funksinya yang demikian vital, maka setiap masyarakat memilikinya dan berusaha untuk melestarikannya (melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan). Dalam rangka pelestarian itulah pendidikan budaya menjadi penting. Pendidikan budaya pada dasarnya adalah suatu kegiatan penanaman nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku bagi suatu masyarakat.

3. Falgali

Secara etimologi *falgali* berasal dari bahasa Banemo yang artinya tolong menolong atau kerja sama. secara terminologi *falgali* adalah suatu bentuk tolong menolong atau kerja sama untuk melakukan suatu aktivitas.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Banemo gotong royong dimaknai sebagai kerjasama untuk kepentingan bersama. Hal ini bisa dilihat pada saat masyarakat melakukan pembangunan masal maupun pembangunan pribadi. Dalam pembangunan masal masyarakat berbondong-bondong menuju lokasi pembangunan untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi milik bersama. Masyarakat bergotong royong membangun rumah ibada, saluran air, membersihkan got dan membersihkan kuburan.

Gotong royong tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Banemo terdiri dari beberapa segmen yakni tolong menolong dalam hal perayaan perkawinan, tolong menolong dalam

membangun rumah, tolong menolong disaat keluarga yang mendapat musiba (Duka) dan tolong menolong dalam membersihkan saluran air maupun tolong menolong antar tetangga lainnya seperti bantu membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Gotong royong kerja bakti, masyarakat menfasirkan kerja bakti sebagai berbakti untuk kepentingan bersama. Kerja bakti yang dilakukan dalam masyarakat banemo yaitu membersihkan jalan, membersihkan got, membersihkan rumah-rumah ibadah, membersihkan kuburan, dan membersihkan pesisir pantai. Kegiatan kerja bakti ini dilakukan apabila ada pemberitahuan dari pemerintah desa.

4. Sistem Nilai Budaya

Koentjaraningrat. (1985) memandang sistem nilai budaya merupakan tingkat tertinggi paling abstrak dari adat istiadat. Hal tersebut disebabkan oleh nilai budaya yang terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat sehingga nilai tersebut dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Sistem nilai budaya yang hidup dianggap amat bernilai dalam alam pikiran sebageian besar masyarakat karena itu sesuatu sistem nilai

budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia serta sistem-sistem, tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma yang juga berpedoman kepada sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dengan demikian sistem nilai budaya juga berfungsi sebagai salah satu sistem tata kelakuan. Pandangan hidup inilah yang membuat warga Desa Banemo spontan untuk saling menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi antara satu dengan yang lain.

II. GAMBARAN SINGKAT DESA BANEMO

Desa banemo merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan patani barat. Penduduk desa banemo merupakan penduduk yang menetap dipesisir pantai. kondisi penduduk seperti ini membuat mereka saling mengenal antar individu yang satu dengan individu lain. Desa banemo merupakan salah satu desa yang penduduknya selain penduduk asli, juga terdapat penduduk pendatang yang berasal dari etnik lain yang jumlahnya relatif banyak. Adapun sumber

mata pencaharian hidup mereka terdiri dari pertanian, perkebunan, peternakan, pengusaha dan pegawai negeri sipil. Tetapi yang mendominasi disemua sumber mata pencaharian yaitu pertanian.

Disektor pendidikan. Desa banemo termasuk salah satu desa yang memiliki pendidikan masih renda. Tingkat pendidikan di Desa Banemo mencapai rata-rata mencapai SMP dan SMA dan tingkat perguruan tinggi secara kuantitas masih minim. Sedangkan dari segi keagamaan masyarakat desa banemo secara keseluruhan memeluk agama islam.

III. AKTIVITAS *FALGALI* PADA MASYARAKT DESA BANEMO

***Falgali* Dalam Kehidupan Keluarga.** Aktivitas *Falgali* di Desa Banemo sebelum dijalkan dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya berawal dari lingkungan keluarga. mereka saling bantu membantu dalam memberikan kebutuhan dasar kepada tetangga yang belum memilikinya. Aktivitas *falgali* berawal dari tetangga yang saling memberikan kebutuhan dasar, misalnya aktivitas *Falgali* dalam memberikan sagu, keluarga yang belum beraktivitas untuk memburu sagu tidak perlu terburu-buru, mereka diperbolehkan untuk meminjam kepada tetangga yang memilikinya. Keluarga yang meminta bantuan telah menyadari

bahwa sagu yang dipinjam tidak diberikan secara suka rela. Tetapi akan dikembalikan apabila keluarga yang meminta bantuan sudah memburu sagu. Kegiatan bantu membantu dalam kehidupan keluarga maupun antar tetangga seperti ini yang berkembang sampai masyarakat umum.

Falgali antar tetangga menimbulkan kesadaran terhadap masyarakat, masyarakat merasa bahwa *falgali* perlu dikembangkan dalam lingkungan umum karena memiliki nilai yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat pada umumnya. Dasar ini yang dapat memperkuat masyarakat percaya diri untuk lebih dikembangkan dalam lingkungan masyarakat. hal inilah timbul *falgali-falgali* yang lain yakni *falgali* dalam membangun rumah, *falgali* dalam keluarga yang mendapat duka, *falgali* dalam masyarakat yang mengadakan pesta perkawinan dan lain-lain.

Rasa kekeluargaan yang dibiasakan dalam tingkat keluarga dan tetangga seperti memberikan bantuan kepada orang yang belum memiliki kebutuhan pangan, sagu, beras, gula, kopi. Seorang yang belum memilikinya, akan memintah bantuan kepada tetangga dan kemudian ia berusaha menggantinya kepada orang yang pernah membantunya. Demikian pula dengan seseorang yang akan membangun rumah, apakah ia dibantu oleh orang-orang sekampungnya, tetangga-

nya. Ia menyadari sepenuhnya bahwa bantuan yang ia peroleh wajib dibalas dikemudian hari pada saat mereka atau anak mereka membangun rumah maupun memperbaiki rumah seperti memperbaiki atap rumah.

Memperbaiki atap rumah juga merupakan awal terbentuknya *falgali* yang hingga saat ini masih tetap dijalankan pada masyarakat Banemo. Memperbaiki atap rumah merupakan kegiatan antar tetangga pada masyarakat banemo, mereka saling membantu untuk memperbaiki atap rumah yang diserang hama tikus. Bantu membantu dalam memperbaiki atap rumah ini keluarga yang bersangkutan cukup untuk menyediakan makanan bagi orang yang bekerja dan orang-orang yang bekerjapun telah menyadari bahwa pekerjaan ini sifatnya membantu sehingga tanpa imbalan apapun dari pemilik rumah. *Falgali* seperti ini yang membentuk watak kepribadian individu pada orang banemo sehingga *stereotype* yang cenderung egoisme dan dapat memecah belah hubungan antar individu, keluarga maupun masyarakat telah dihindari dalam kehidupan orang Banemo. *Falgali* telah dienkulturasikan dalam kehidupan orang Banemo sehingga rasa persaudaran dan kekeluargaan maupun sopan santun tetap terjagah. Watak khas seperti ini dianggap oleh masyarakat banemo memiliki nilai sehingga harus disosialisasikan

dan dikembangkan pada kalangan umum.

***Falgali* Dalam Kehidupan Masyarakat.**

Kegiatan *falgali* atau tolong menolong yang berawal dari lingkungan keluarga dan memiliki makna yang dapat membantu keluarga lain saat mereka mendapat kekurangan maka masyarakat merasa perlu kegiatan *falgali* lebih ditingkatkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat.

Falgali dalam kehidupan masyarakat yakni memperbaiki jalan, saluran air, menjaga keamanan desa (ronda malam), memelihara fasilitas publik seperti pembangunan balai desa, tempat-tempat ibadah, pos keamanan lingkungan (pos kemling) dan sebagainya. Masyarakat Desa Banemo pada umumnya melakukan kegiatan tolong menolong dengan dasar rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi antar sesama warga masyarakat.

Setelah mengkaji kegiatan *falgali* atau tolong menolong pada masyarakat, maka yang mendasari dan menopang kehidupan mereka dikemukakan beberapa asas dan prinsip, yaitu:

1. Asas kekeluargaan

Asas kekeluargaan dan tolong menolong akan terkandung jiwa dan semangat kekerabatan dan saling menghargai antar sesama warga dalam masyarakat. Pentingnya prinsip ini

dicantumkan secara eksplisit di dalam pasal 33 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945. Prinsip kekeluargaan ini sudah tidak asing bagi kita, khususnya dalam kaitannya dengan konsep pembangunan bangsa.

Menurut Prof. Soepomo dan toko-toko kemerdekaan lainnya, kekeluargaan adalah semangat atau nilai yang menjadi dasar dalam hubungan sosial antara sesama bangsa dan masyarakat.

2. Asas Kerja Sama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Asas kerja sama ini menjadi pendorong pengikat dan penilai terhadap masyarakat dalam aktifitas yang dikerjakan. Oleh karena itu dalam tolong menolong terdapat dua bagian yakni, kepentingan bersama dalam suatu kesatuan dan juga kepentingan individual. Kerja sama dan tolong menolong didasarkan pada hasrat untuk mencapai kesejahteraan bersama.

3. Asas persatuan dan kesatuan

Falgali atau tolong menolong terbentuk karena adanya kemauan baik dari masyarakat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan secara bersama, sehingga menjadi satu kesatuan. Dengan asas persatuan dan kesatuan ini dapat berkembang dalam berbagai

kehidupan masyarakat dan berbagai lapisan masyarakat.

Falgali Dalam Membangun Rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan Pada hakekatnya *falgali* sebagai bentuk tolong menolong yang diaktualisasikan dalam bentuk tenaga. Dalam kehidupan masyarakat *Falgali* merupakan suatu sistem yang memberikan arah dalam kehidupan masyarakat Desa Benemo. Dengan adat sopan santun yang sudah ditetapkan membuat masyarakat Desa Banemo kehidupannya saling ketergantungan sehingga ketika masyarakat membangun rumah tinggal memintah bantuan kepada tetangga dan masyarakat untuk membantunya dalam membangun rumah. Memperbaiki atap rumah yang rusak. Dalam membangun rumah masyarakat tidak membutuhkan kompensasi apapun dari keluarga yang ditolongnya tetapi keluarga yang meminta bantuan kepada masyarakat akan membalas budi apabila diantara masyarakat yang ditolongnya memintah bantuan. Aktivitas membangun rumah masyarakat tidak menyediakan material masyarakat hanya menyumbangkan tenaga sedangkan semua bahan, Semen, pasir, batu, atap rumah dan krikil disediakan oleh pemilik rumah.

Falgali Dalam Upacara

Perkawinan. Saat proses perkawinan dimulai kerabat laki-laki maupun perempuan meminta bantuan kepada masyarakat untuk membantu mereka dalam membuat sabuah, menyediakan kursi meja dan menyediakan kayu bakar, pekerjaan ini dihususkan untuk laki-laki sedangkan perempuan bantu-membantu membuat makanan bagi-orang-orang yang sedang bekerja, membakar roti dan meminjam piring gelas di tiap-tiap rumah untuk digunakan selama perkawinan berlangsung.

Adat perkawinan dalam hal ini biaya yang akan ditanggung oleh kerabat laki-laki, sesuai tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dalam masyarakat Banemo biaya ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Biaya perkawinan tidak hanya ditanggung oleh kerabat laki-laki melainkan mengikutsertakan masyarakat umum.

Menurut tuturan orang tua-tua bahwa untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan maka setiap individu yang berasal dari kampung ini tidak mementingkan kepentingan individu sesuai dengan makna yang dikemaskan dalam *fagogoru*, yakni *ngaku rasai* (persaudaraan), *sopan re santun* (sopan dan santun), *budi re bahasa* (budi dan bahasa), *memoi re mafaat* (malu dan takut) melainkan hidup untuk mengedepankan kepentingan

umum daripada mementingkan kepentingan individu.

Falgali Dalam Musibah. *Falgali* dalam musibah terdiri dari musibah duka dan musibah kebakaran. Dalam musibah duka masyarakat melakukan bantu-membantu tidak hanya dalam bentuk tenaga tetapi juga dalam hal materi. Begitu masyarakat mendengar salah satu anggota keluarga mendapat musibah duka masyarakat langsung pergi menemui keluarga tersebut, masyarakat membantu mendirikan sabuah, membuat peti, menyediakan kayu bakar, menyediakan peti, menyediakan tempat pemakaman/ kuburan dan mengantar jenazah ketempat pemakaman. Pekerjaan ini khusus bagi laki-laki sedangkan perempuan membantu membuat makanan bagi orang-orang yang bekerja. Selain bantu membantu dalam musibah duka masyarakat juga mengenal bantu membantu dalam musibah kebakaran. Begitu masyarakat mendengar salah satu anggota masyarakat mendapat musibah kebakaran. Masyarakat terburu-buru menuju lokasi kebakaran dengan membawa alat-alat yang digunakan untuk memadamkan api.

Bantu-membantu dalam musibah duka dan musibah kebakaran ini dilakukan tanpa pamrih, mereka melakukan bantu-membantu tanpa dimintai bantuan oleh keluarga yang mendapat musibah. Masyarakat rela mengorbankan tenaganya demi menyelamatkan

keluarga mereka yang mendapatkan musibah. Masyarakat bekerja tanpa mengharapkan sesuatu dari pihak korban.

Makna *Falgali*. Tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Desa Banemo dikenal dengan istilah *falgali* yang merupakan suatu kegiatan saling memberikan bantuan antar sesama warga masyarakat yang membutuhkan bantuan. *Falgali* adalah hakekat dasar dalam aktifitas kehidupan orang Banemo yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk menjadikan manusia dan kelompoknya saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dalam komunitasnya. *Falgali* atau tolong menolong merupakan suatu bentuk kerja sama bantu membantu bersama dan anggota masyarakat memiliki kepentingan bersama untuk melakukan suatu aktivitas yang dilaksanakan secara bergiliran sesuai dengan kegiatan yang terdapat dalam masyarakat. *Falgali* atau tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat Banemo terkandung pengertian saling menolong dan gotong royong untuk kepentingan umum. *Falgali* orang Banemo dijalankan untuk menyelesaikan pekerjaan sekitar rumah tangga, pertanian, kematian, perkawinan dan kerja bakti.

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dengan melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, aktivitas *falgali* di Desa Banemo masih dijalankan oleh masyarakat. *falgali* atau tolong menolong adalah suatu kegiatan yang merupakan usaha bersama dari sejumlah warga untuk melakukan aktifitas bersama yang dilandaskan oleh rasa kekeluargaan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat dalam hal ini merupakan satu kesatuan dan tidak berdiri sendiri.

Falgali adalah bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut. *Falgali* di Desa Banemo lebih menonjol dalam pola kehidupan mereka, seperti membersihkan jalan, membangun rumah ibadah, memperbaiki rumah yang rusak, membantu keluarga yang mengalami musiba, kematian, kebakaran, membantu menggali sumur dan membantu keluarga yang melakukan upacara perkawinan.

Falgali merupakan salah satu modal sosial yang dapat membentuk watak masyarakat desa banemo, sehingga paham individualisme atau egostik, konsumtif dan hedonisme yang akan memisahkan individu yang satu dengan individu yang lain dan sikap yang akan menimbulkan perpecahan ditengah masyarakat sangat dihindari.

Rasa kekeluargaan sampai saat ini tidak pernah terbias dari wujud kehidupan masyarakat desa Banemo. Hal itulah yang merupakan faktor utama yang menyebabkan kegiatan *falgali* tolong menolong ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Bahkan tingkat sosial masyarakat yang berbeda-beda di desa Banemo tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling membantu antara satu dengan lain.

Kebersamaan yang tercipta dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat semakin menambah beban tersendiri bagi mereka yang tidak turut ambil bagian dalam setiap kegiatan *falgali* atau tolong menolong. Sanksi yang diterima oleh warga yang tidak turut ambil bagian adalah sanksi sosial yang membuat mereka teralienasi di antara warga masyarakat lain.

2. Saran

Berdasarkan isi dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka ada beberapa saran yaitu:

1. Pemerintah harus mendorong budaya *falgali*, dan dijadikan *falgali* sebagai nilai dasar perjuangan dalam kehidupan masyarakat Desa Banemo.

2. *Falgali* sebagai modal sosial pada masyarakat desa Banemo sekarang ini perlu dilestarikan dan lebih dikembangkan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Kebersamaan dan kekeluargaan tetap terjaga apabila *Falgali* atau tolong menolong diinternalisasikan dalam setiap individu sehingga tidak memicu perpecahan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Marzali. 2005 *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. 1985 *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat . 2002 *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat . 2005 *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Parsudi. 1995 *Orang Sakai Di Propinsi Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau.